

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi (*coffea sp*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Indonesia menjadi negara produsen dan pengekspor kopi terbesar ketiga setelah Vietnam dan Brazil. Produksi tanaman kopi di Indonesia terbilang sangat besar diantara perkebunan lainnya dan sebagian besar tanaman kopi dikelola oleh rakyat dalam skala yang kecil (Sopiana, et al .,2022)

Salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang berpotensi di indonesia selain kelapa sawit adalah komoditas kopi. Pada tahun 2020, luas perkebunan kopi yang ada di Indonesia diperkirakan telah mencapai 1,2 juta ha, dimana angka ini meningkat sebesar 0,41% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.. selain itu Indonesia juga menjadi salah satu negara produsen kopi terbanyak keempat didunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Pada tahun 2020 saja, Indonesia mampu memproduksi kopi sekitar 11,95 juta (dalam karung 60 kg), yang mana meningkat 3% dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas kopi di Indonesia berperan besar sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, menyerap tenaga kerja, pembangunan wilayah, serta konservasi lingkungan (Parwati et al, 2022).

Di Indonesia selama ini lebih populer jenis kopi robusta dan arabika, namun sebenarnya ada satu jenis kopi lain yang tidak kalah memiliki cita rasa yang khas, yaitu kopi liberika dan ekselsa berasal dari dataran rendah dibagian barat dan tengah afrika. Sedangkan kopi arabika dan robusta berasal dari dataran tinggi (1.300-2.000 mdpl) (Saidi dan suryani, 2021).

Kopi liberika merupakan salah satu kopi yang banyak dikembangkan di kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan nama kopi Liberika Tungkal Jambi. Komoditi kopi ini merupakan komoditi andalan di Tanjung Jabung Barat. Luas area

perkebunan kopi Liberika di Tanjung jabung Barat pada tahun 2012 mencapai 2.538 ha dengan total produksi mencapai 1.114 ton dan produktivitas 586 kg ha. Pada tahun 3013 mencapai 2.710 ha dengan total produksi mencapai 1.227 ton dan produktivitas 622kg ha (Azizah, 2017).

Liberika mulai disukai oleh konsumen karena cita rasanya. Kopi jenis liberika mempunyai kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan lahan gambut. Kopi liberika memiliki keunggulan tidak hanya dari aspek harga, namun dari ukuran buah kopi yang lebih besar dan produksi yang lebih tinggi dibandingkan robusta, bisa berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan dan dapat beradaptasi dengan baik pada agroekosistem gambut serta tidak ada gangguan hama dan penyakit yang serius. Awalnya kopi liberika didatangkan ke Indonesia untuk menggantikan kopi Arabika yang rusak akibat serangan penyakit karat daun (Kurniawan, 2018).

Indonesia merupakan negara keempat sebagai lahan gambut terluas setelah Kanada, Rusia, dan Amerika Serikat. Luas lahan gambut di Indonesia di perkirakan mencapai hampir lima belas juta hektar yang tersebar di pulau Sumatra, Kalimantan, dan Papua serta sebagian kecil di Sulawesi (Saragih et al , 2022).

Menurut Handayani Dan Winara, (2020), menyatakan bahwa permasalahan rendahnya kesuburan lahan gambut cukup menghambat pengembangan lahan gambut untuk budidaya pertanian, diantaranya kondisi keasaman lahan yang tinggi. Selain itu, kondisi lingkungan masam juga mengakibatkan proses dekomposisi bahan organik menjadi terhambat. Bahan organik merupakan sumber makanan bagi makrofauna.

Penambahan kapur dan Dolomit diperlukan untuk mengatur tingkat keasaman (pH) media tumbuh, unsur kalsium dan karbon dapat memperkaya kandungan mineral media, mempercepat pertumbuhan miselium, sehingga dapat mencegah kontaminasi serta berfungsi sebagai activator enzim. Menambah kalsium juga berfungsi untuk memperkuat dinding sel. Sedangkan magnesium

JUGA berfungsi sebagai activator berbagai jenis enzim yang berkaitan dalam metabolisme protein dan karbohidrat (Saputri et al, 2016).

Hasil dari penelitian Royani, et al, (2016), dolomit merupakan batuan sedimen alami yang termasuk rumpun mineral karbonat. Mineral dolomit murni secara terotis mengandung 45,6% $MgCO_3$ atau 21,9% MgO dan 54,3% $CaCO_3$ atau 30,4% CaO . Rumus kimia mineral dolomit dapat ditulis meliputi $CaCO_3 \cdot MgCO_3$, $CaMg(CO_3)_2$ atau $Ca_xMg_{1-x}CO_3$, dengan nilai x lebih kecil dari satu. Potensi dolomit di Indonesia cukup besar dan terbesar ditemukan mulai dari provinsi di Aceh sampai ke Papua dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Di alam, dolomit jarang ditemukan dengan komposisi murni, karena umumnya mineral ini selalu terdapat Bersama-sama (bercampur) dengan batu gamping, kwarsa, rijang, pirit, lempung dan pengotor lainnya. Dolomit merupakan mineral gabungan dari dua karbonat yakni magnesium karbonat ($MgCO_3$) dan kalsium karbonat ($CaCO_3$). Dolomit dapat berdekomposisi menjadi senyawa oksida berupa MgO dan CaO yang banyak digunakan pada berbagai aplikasi di industri. MgO dapat digunakan sebagai bahan bata tahan api tahan suhu tinggi, bahan campuran semen, industri medis, bahan pembuatan pupuk dan sebagai bahan isolator. Sedangkan CaO banyak digunakan dalam industri pembuatan semen dan bahan industri kimia untuk pembuatan senyawa tertentu. Dengan demikian proses dekomposisi dolomit menjadi MgO dan CaO merupakan proses penting walaupun membutuhkan energi dan bersifat endotermik.

Hasil dari penelitian Riyanti et al., (2020), menunjukkan bahwa dosis dolomit 11,25 g/polybag memiliki tinggi tanaman tertinggi dengan rata-rata 28,70 cm yang memiliki perbedaan dengan rata-rata tinggi bibit dosis dolomit 15 g/polybag 48 tanaman dan tanpa perlakuan. Hal ini diduga dolomit memberikan pengaruh terhadap tinggi bibit karena kandungan N dan K yang dibutuhkan tanaman dalam peningkatan tinggi bibit terserap oleh akar tanaman. Berdasarkan

hasil analisis tanah akhir perlakuan dosis dolomit menunjukkan kandungan N yang sangat tinggi yaitu 0,820%, 0,927%, 0,694% dan 0,619% sedangkan kandungan K menunjukkan sedang yaitu 0,494 me/100 g, 0,561 me/100 g, 0,354 me/100 g, 0,491 me/100 g.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis telah melakukan penelitian pada kopi liberika dengan judul “ **Respon Pertumbuhan Bibit Kopi Liberika Tungkal Komposit (*coffea Liberica L.*) Pada Media Tanah Gambut dengan Perlakuan Kapur Dolomit Di Polybag**”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan dosis kapur dolomit yang terbaik untuk mendukung pertumbuhan bibit kopi Liberika Tungkal Komposit pada media tanah gambut.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah didapatkan teknologi budidaya berupa perbaikan media tanam tanah gambut dengan kapur dolomit untuk mendukung pertumbuhan bibit kopi liberika.

1.4. Hipotesis

H₀: kapur dolomit berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan bibit kopi liberika tunggal komposit yang ditanam pada media tanah gambut

H₁: kapur dolomit berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit kopi liberika tunggal komposit yang ditanam pada media tanah gambut

